

**Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam, Bagi Anak Autis di SLA Fredofios,
Yogyakarta.
Oleh: Asrul Yadi, S.Pd.I**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana proses pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak autis apakah ada perbedaannya dengan membelajarkan pendidikan agama Islam pada anak normal. Di dalam penelitian ini akan dilihat bagaimana implementasi pendidikan agama Islam di Sekolah SLA Fredofios mulai dari tujuan, kurikulum, metode, evaluasi yang diterapkan dan kendala yang dihadapi dalam mengajarkan pendidikan agama Islam pada anak autis.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena data yang disajikan dalam bentuk naratif deskriptif dan tidak menggunakan prosedur statistik dan kuantifikasi. Adapun sumber informasi dari penelitian ini adalah kepada kepala sekolah, guru bidang studi pendidikan agama Islam, administrasi. Sedangkan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan observasi dan wawancara dan pengkajian dokumen. Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis data Spradley yaitu analisis data yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data yang terdiri dari analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial dan analisis tema.

Temuan dalam penelitian ada lima yaitu: *pertama*, Internalisasi nilai-nilai Agama Islam, Bagi Anak Autis Di SLA Fredofios, Yogyakarta ditanamkan melalui proses pembelajaran pendidikan agama Islam itu sendiri, dengan metode keteladanan (pembiasaan), Kurikulum yang digunakan di sekolah SLA Fredofios adalah kurikulum nasional yang dikombinasikan dengan kurikulum yang dimodifikasi oleh guru bidang studi masing-masing. *Kedua*, Metode yang biasa digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SLA Fredofios, metode demonstrasi dan metode pembelajaran perilaku seperti pembentukan dan pemodelan. *Ketiga*, media/instrumen yang digunakan dalam pembelajaran PAI di SLA Fredofios adalah semua aktivitas yang ada hubungannya dengan pembelajaran PAI namun lebih banyak menggunakan media visual. *Keempat*, Kendala yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak autis adalah karena gangguan autis yang berbeda-beda pada anak sehingga guru harus tahu betul tentang kondisi setiap siswa, dan kurangnya partisipasi dari orangtua.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan dasar bagi manusia untuk menyempurnakan eksistensinya. Kebutuhan tersebut menyeluruh menembus batas ekonomi, politik, sosial, agama dan budaya oleh sebab itu peranan pendidikan sangat kompleks dan berkelanjutan menuju tujuan tertentu. Dalam prosesnya pendidikan merupakan upaya pengembangan potensi-potensi baik potensi, fisik, potensi cipta, rasa maupun karsanya agar potensi itu nyata dan dapat berfungsi dalam kehidupannya. Atas dasar itu pendidikan yang sedang berlangsung untuk mengembangkan potensi dan memperbaiki peradaban pastilah memiliki paradigma tertentu yaitu suatu cara pandang dunia, setiap paradigma mencerminkan cara pandang masyarakat dimana pendidikan itu berlangsung.¹ Oleh karena itu setiap bangsa dan negara memiliki masing-masing paradigma pendidikan sesuai dengancara pandang masyarakat tersebut. Berkenaan dengan paradigma pendidikan itu, maka bangsa indonesia adalah bangsa atau masyarakat yang religius yang bisa kita lihat dari rumusan pancasila dan undang-undang dasar 1945.

Sekolah khusus adalah sekolah yang menampung anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang memiliki kekhususan dan harus

¹Djohar. 2002. *Pendidikan Strategi Alternatif Untuk Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: LESFI. h. 70.

ditangani sesuai dengan kekhususannya. Pada pasal 32 UU No. 20 tahun 2003 SISDIKNAS ditegaskan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial atau yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Ketetapan dalam Undang-Undang NO 20 Tahun 2003 tersebut sangat berarti bagi anak berkebutuhan khusus karena memberi landasan yang kuat bahwa anak berkebutuhan khusus memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran. Hal senada juga ditemukan dalam isi deklarasi hak asasi manusia penyandang cacat yang meliputi: hak untuk mendidik dirinya (*the right to educated oneself*), hak untuk pekerjaan dan profesi (*the right to occupation or profession*), hak untuk memelihara kesehatan dan fisik secara baik (*the right to maintain health and physical well being*), hak untuk hidup mandiri (*the right to independent living*), hak untuk kasih sayang (*right to love*).²

Autisme ditemukan pada empat sampai lima dari 10.000 orang dengan rasio perbandingan tiga sampai empat anak laki-laki terhadap satu anak perempuan. Anak autis adalah anak yang mengalami hambatan perkembangan otak terutama pada area bahasa, sosial dan imajinasi.

²Hergio, Santoso. 2012. *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Gosyen Publishing. h. 4.

Berdasarkan batasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai agama Islam, bagi anak autis di SLA Fredofios ?
2. Apa metode yang digunakan guru SLA Fredofios dalam menginternalisasi nilai-nilai agama Islam, bagi anak autis di SLA Fredofis ?
3. Apa Media/Instrumen yang digunakan guru SLA Fredofios dalam Pembelajaran PAI ?

B. INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA ISLAM BAGI ANAK AUTIS DI SLA FREDOFIOS

1. Pengertian Internalisasi

Secara bahasa, kata internalisasi berasal dari bahasa Inggris adalah *Internalization* yang memiliki arti “*process by which individual members or a formal group take on (and make them their own, the attitudes, beliefs, perspectives, and values held by other members. Work ethics, for example, result from the internalization of attitudes toward time and effort).*”³

³Online Dictionary, www.bussinesdictionary.com/definiton/internalization. Html. diunduh tanggal 6 april 2018 pukul 11.31.54.

2. Proses Internalisasi

Di bawah ini akan penulis kemukakan tahap-tahap internalisasi nilai dilihat dari mana dan bagaimana nilai menjadi bagian dari pribadi seseorang. Secara taksonomi, tahap-tahap tersebut menurut David R. Krathwohl dan kawan-kawannya sebagaimana dikutip Soedijarto sebagai berikut:

a. *Receiving* (Menyimak)

Yaitu tahap mulai terbuka menerima rangsangan, yang meliputi kesadaran, hasrat menerima pengaruh dan selektif terhadap pengaruh tersebut.

b. *Responding* (Menanggapi)

Yaitu tahap mulai memberikan tanggapan terhadap rangsangan afektif yang meliputi: Compliance (manut), secara aktif memberikan perhatian dan *satisfaction is respons* (puas dalam menanggapi).

c. *Valuing* (Memberi Nilai)

Yaitu tahap mulai memberikan penilaian atas dasar nilai-nilai yang terkandung didalamnya yang meliputi: Tingkatan percaya terhadap nilai yang diterima, memiliki keterikatan batin (*comitment*) untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diterima dan diyakini itu.

d. *Organization* (Mengorganisasikan Nilai)

Yaitu mengorganisaikan berbagai nilai yang telah diterima yang meliputi: Menetapkan kedudukan atau hubungan suatu nilai dengan nilai lainnya.

- e. Penyatu ragaan nilai-nilai dalam suatu sistem nilai yang konsisten meliputi: Generalisasi nilai sebagai landasan acuan dalam melihat dan memandang masalah-masalah yang dihadapi, dan tahap karakterisasi, yakni mempribadikan nilai tersebut.⁴

3. Pengertian Nilai

Sementara itu, pengertian nilai secara bahasa dijelaskan dalam KBBI bahwa nilai adalah “harga (diarti taksiran harga),⁵ sebenarnya tidak ada ukuran yang pasti untuk menentukan”. Dalam pengertian tersebut dapat diketahui bahwa pengertian nilai dapat disesuaikan dengan objek yang mengikutinya, tergantung dengan cara atau metode yang digunakan.

a. Nilai-nilai Agama Islam

Yaitu sikap pasrah dan taat terhadap aturan Allah SWT. Nilai yang terkandung dalam pendidikan agama Islam mencakup materi ajaran agama Islam, hendaknya dipahami oleh seorang mukmin termasuk peserta didik yang ingin mengamalkan ajaran Islam, akan tetapi perlu juga diketahui tentang pemahaman nilai-nilai atau unsur-unsur yang terkandung dalam ajaran agama Islam.

⁴Soedijarto. 1993. *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu*. Jakarta: Balai Pustaka. h. 145-146.

⁵Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasioanal, KBBI, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 783.

C. METODOLOGI

Penelitian ini tergolong penelitian lapangan (field reserch), jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang berupaya menggambarkan tentang fenomena dan keadaan yang terjadi dilokasi berdasarkan pada kondisi ilmiah obyek penelitian.⁶ Jenis penelitian ini juga dapat disebut sebagai penelitian naturalistik yang berarti penelitian yang dilakukan pada kondisi obyek alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi dan analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih mementingkan makna daripada generalisasi.⁷

Peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai instrumen kunci yang langsung mealakukan observasi dilapangan dan berinstraksi secara aktif dengan sumber data, informan untuk memperoleh data yang obyektif. Selain itu peneliti bertindak sebagai *human instrument* yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, dalam mengumpulkan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, sehingga penelitian ini terfokus pada realitas yang memberikan gambaran tentang internalisasi agama Islam, bagi anak autis di SLA Fredofios

⁶H.M. Sayuti, Ali. 2002. *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktek*. Jakarta: Grafindo Persaad. h. 59.

⁷Ridwan. 2009. *Belajar Mudah Penelitaian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta. h. 51.

D. HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN

a. Letak Geografis SLA Fredofios Yogyakarta

SLA Fredofios Yogyakarta merupakan salah satu sekolah luar biasa yang beralamat di JL. Seturan II Perumnas Gg Indragiri B/II Condongsari Depok Sleman Yogyakarta, tepatnya berada diarah utara selokan mataram. Dan telah menempati tanah, gedung milik sendiri. Tempatnya strategis karena jauh dari jalan raya sehingga memungkinkan untuk proses belajar mengajar sangat tenang dan kondusif, jauh dari kebisingan.⁸

b. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam, bagi Anak Autis Di SLA Fredofios Yogyakarta

Berdasarkan penjelasan yang penulis paparkan tersebut, pembahasan tentang Internalisasi nilai-nilai agama Islam bagi anak autis sekolah lanjutan autis Fredofios Yogyakarta dapat dianalisis sebagai berikut: Internalisasi nilai-nilai Agama Islam di SLA Fredofios Yogyakarta ditanamkan melalui proses pembelajaran pendidikan agama Islam itu sendiri, dengan metode keteladanan (pembiasaan), dan cara atau metode seperti ini cukup berhasil, anak-anak autis SLA Fredofios mengalami perkembangan/kemajuan dalam menjalankan ritual keagamaan, maupun dalam berperilaku hidup seperti tuntutan agamanya. dan untuk kurikulum pembelajaran SLA Fredofios mengikuti kurikulum

⁸Dokumentasi SLA Fredofios

yang diterapkan oleh pemerintah, kurikulum KTSP dengan di modifikasi modifikasi guru. Materi yang disampaikan ditekankan pada materi yang bersifat praktis dengan menggunakan metode demonstrasi, ceramah. Proses pembelajaran yang berpedoman pada komponen pendidikan, yaitu: tujuan, pendidik, peserta didik, kurikulum, materi, metode dan evaluasi, karena kesemua komponen tersebut sebagai tolak ukur dalam penyesuaian kemampuan anak tersebut, sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan bisa tercapai. Evaluasi yang dilakukan berpedoman pada kemandirian anak dalam mengerjakan tugas. Media/instrumen yang digunakan dalam pembelajaran PAI di SLA Fredofios adalah semua aktivitas yang ada hubungannya dengan pembelajaran PAI namun lebih banyak menggunakan media visual dikarenakan kecenderungan anak autis memiliki gaya belajar yang cenderung visual. Adapun upaya yang dilakukan sekolah terutama oleh guru pengampu mata pelajaran PAI selama ini antara lain adalah: untuk menanggulangi masalah anak autis yang tidak bisa berfikir yang bersifat abstrak, guru memberikan 82 materi yang sesuai dengan kemampuan siswa serta memberikan materi yang ringan, Upaya dalam mengatasi kreatifitas guru, guru diberikan pelatihan-pelatihan serta mengikuti seminar-seminar.

E. PENUTUP

Berdasarkan analisis yang penulis paparkan bahwa SLA Fredofios telah cukup baik dalam mengInternalisasi nilai-nilai agama Islam, bagi anak

autis hanya saja harus terus dikembangkan guna mencapai target-target indikator yang telah dicanangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Djohar. 2002. *Pendidikan strategi alternatif untuk pendidikan masa depan*. Yogyakarta: LESFI.
- Raharjo, 1997. *Keluar dari kemelut pendidikan nasional: menjawab tantangan manusia abad 21*. Jakarta: intermasa.
- Santoso, Hergio. 2012. *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Gosyen Publishing.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sulaiman, Hasan, Fathiyah. 1964. *Aliran-Aliran Dalam Pendidikan : Studi Tentang Aliran Pendidikan Menurut al-Ghazali*. Semarang: Dina Utama.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bagja Waluyo. 2007. *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Bandung: PT. Setia Purna Inves.
- James Caplin. 1993. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Thoba Chatib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rohmat Mulyana. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- H.M. Arifin. 1987. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara.
- Abdurrahman Shaleh,. 1976. *Pendidikan Agama Islam di SD*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nurcholis madjid. 2000. *Masyarakat religious Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Balai Pustaka
- Geniofam. 2010. *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Garai Ilmu.